

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Promosi Audio-Visual dan Dampaknya terhadap Perilaku Pencegahan Bullying pada Remaja: Studi Cross-Sectional

Audio-Visual Promotion and its Impact on Bullying Prevention Behavior in Adolescents: A Cross-Sectional Study

Saipullah*, Muzaffar, Andi Pratama Putra, Zulfikar, Rahmiati Tagore Putri

STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam, Aceh, Indonesia

Article Info

Article History

Received: 04 Jun 2025

Revised: 17 Jul 2025

Accepted: 30 Jul 2025

ABSTRACT / ABSTRAK

Bullying is a behavior that negatively impacts students' mental and social health. Prevention efforts through a health promotion approach are needed to reduce the incidence. This study aims to determine the effectiveness of audio-visual promotion on behavioral factors to prevent bullying in students of SMA Negeri 2 Timang Gajah in 2025. This study used a quantitative approach with a cross-sectional design and involved 113 respondents. Data were collected using a questionnaire that had been tested for validity and reliability, and analyzed bivariately using the chi-square test. The research was conducted from March 11 to May 06, 2025. The results showed that there was a significant relationship between knowledge ($p=0.000$), attitude ($p=0.003$), self-efficacy ($p=0.000$), social support ($p=0.000$), and audio-visual promotion ($p=0.031$) with bullying prevention behavior. Respondents who had good knowledge, positive attitudes, high self-efficacy, strong social support, and exposure to audio-visual promotions showed more prevention behaviors. Audio-visual promotion is effective in influencing factors that contribute to bullying prevention behavior. Schools are advised to utilize audio-visual media as part of educational strategies in preventing bullying systematically and sustainably.

Keywords: Knowledge, Attitude, Self-efficacy, Social Support, Audio-Visual Promotion, and Bullying Prevention Behavior

Bullying merupakan perilaku yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental dan sosial siswa. Upaya pencegahan melalui pendekatan promosi kesehatan diperlukan untuk menekan kejadian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas promosi audio-visual terhadap faktor perilaku pencegahan bullying pada siswa/i SMA Negeri 2 Timang Gajah Tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* dan melibatkan 113 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas, dan dianalisis secara bivariat menggunakan uji chi-square. Penelitian dilaksanakan pada 11 Maret hingga 06 Mei 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,003$), efikasi diri ($p=0,000$), dukungan sosial ($p=0,000$), dan promosi audio-visual ($p=0,031$) dengan perilaku pencegahan bullying. Responden yang memiliki pengetahuan baik, sikap positif, efikasi diri tinggi, dukungan sosial kuat, dan terpapar promosi audio-visual lebih banyak menunjukkan perilaku pencegahan. Promosi audio-visual efektif dalam memengaruhi faktor yang berperan terhadap perilaku pencegahan bullying. Sekolah disarankan untuk memanfaatkan media audio-visual sebagai bagian dari strategi edukatif dalam mencegah bullying secara sistematis dan berkelanjutan.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Efikasi diri, Dukungan sosial, Promosi Audio-Visual dan Perilaku Pencegahan Bullying

Corresponding Author:

Name : Saipullah

Affiliate : Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Payung Negeri Aceh Darussalam

Address : Jl. Bireuen-Takengon Km.82,5 No.86 Lut Kucak, Kec. Wih Pesam, Kab.Bener Meriah Prov. Aceh 24581

Email : saipullah.zhino@gmail.com

PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi di lingkungan sekolah dan menjadi masalah global yang serius. UNICEF (2020) melaporkan bahwa satu dari tiga siswa di dunia mengalami perundungan, baik secara verbal, fisik, maupun digital. Dampaknya sangat luas, meliputi gangguan psikologis, penurunan motivasi belajar, hingga peningkatan risiko depresi dan bunuh diri. Bullying tidak hanya melukai korban secara mental, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang tidak sehat dan tidak mendukung perkembangan sosial siswa (UNICEF, 2020).

Di Indonesia, kasus bullying terus meningkat dari tahun ke tahun. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) menyebutkan bahwa bullying menjadi bentuk kekerasan tertinggi yang terjadi di sekolah, dengan lebih dari 41% siswa menyatakan pernah menjadi korban perundungan. Bentuk paling umum mencakup bullying verbal, pengucilan sosial, dan perundungan melalui media sosial (cyberbullying). Sementara itu, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) juga mencatat ribuan kasus kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan sepanjang tahun 2023, sebagian besar di antaranya adalah bullying (PPPA, 2024).

Di Provinsi Aceh, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A Aceh, 2024) melaporkan sebanyak 97 kasus kekerasan anak di lingkungan sekolah, di mana sebagian besar kasus tersebut merupakan perundungan verbal dan emosional. Kabupaten Bener Meriah termasuk dalam lima besar daerah dengan tingkat pelaporan tertinggi. Hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada Februari 2025 di SMA Negeri 2 Timang Gajah menunjukkan bahwa dari 30 siswa, sebanyak 60% mengaku pernah menyaksikan tindakan bullying, dan 40% menyatakan pernah menjadi korban langsung. Bentuk perundungan yang paling sering terjadi adalah ejekan, pengucilan sosial, serta penyebaran pesan negatif melalui media sosial. Selain itu, sebagian besar siswa menyatakan tidak mengetahui langkah yang tepat untuk mencegah atau melaporkan bullying.

Temuan ini diperkuat oleh berbagai penelitian sebelumnya. (Rizqi & Mustofa, 2023) melaporkan bahwa prevalensi keterlibatan bullying di SMAN 1 Surakarta mencapai 35%, baik sebagai pelaku maupun korban. Penelitian (Handayani et al., 2024) yang dilakukan di Pontianak menunjukkan bahwa 42% siswa SMP menjadi korban bullying, terutama dalam bentuk pengucilan dan penghinaan daring. Sementara itu, bahwa lebih dari 40% siswa sekolah menengah di Jakarta mengalami bullying verbal dan fisik. Data ini menunjukkan bahwa bullying merupakan fenomena yang tersebar luas di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia (Nurul Karisma et al., 2023).

Upaya pencegahan bullying memerlukan pendekatan edukatif yang efektif dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Salah satu pendekatan yang mulai banyak digunakan adalah promosi kesehatan melalui media audio-visual. Media ini dinilai mampu menyampaikan pesan secara menarik, emosional, dan mudah dipahami oleh remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Higa dan Limbu (2024) membuktikan bahwa media video edukatif dapat meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong tindakan preventif terhadap bullying di kalangan siswa (Wiguna & Suwardiman, 2025). Namun, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengevaluasi efektivitas promosi audio-visual terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan bullying, seperti pengetahuan, sikap, efikasi diri, dan

dukungan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris dan menjadi dasar pengembangan strategi edukatif yang lebih efektif di sekolah. Terutama mengetahui efektivitas promosi audio-visual terhadap faktor perilaku pencegahan bullying pada siswa/i SMA Negeri 2 Timang Gajah Tahun 2025.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, efikasi diri, dukungan sosial, dan paparan promosi audio-visual terhadap perilaku pencegahan bullying. Desain *cross-sectional* digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel pada satu waktu pengukuran yang sama (Rifka Agustianti et al., 2022). Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Timang Gajah, Kabupaten Bener Meriah, pada 11 Maret hingga 06 Mei 2025. Populasi adalah seluruh siswa kelas X dan XI. Sampel sebanyak 113 responden dipilih menggunakan *purposive sampling* (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang telah diuji validitas dan reliabilitas, diman seluruh item menunjukkan nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361), sehingga dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan dengan metode Cronbach's Alpha, dan seluruh variabel memiliki nilai $\alpha \geq 0,7$, yang menunjukkan bahwa instrumen bersifat reliabel dan konsisten dalam mengukur variabel penelitian. Kuesioner mencakup data demografi, pengetahuan, sikap, efikasi diri, dukungan sosial, paparan audio-visual, dan perilaku pencegahan bullying.

Alat yang digunakan meliputi: laptop, proyektor, Google Form, dan kuesioner cetak. Bahan utama berupa video edukasi bullying berdurasi 10 menit yang dikembangkan berdasarkan panduan dari Kemenkes RI dan UNICEF. Analisis dilakukan dalam dua tahap: Univariat: Distribusi frekuensi masing-masing variabel. Bivariat: Uji Chi-square (χ^2) untuk melihat hubungan antar variabel, dengan nilai signifikan pada $p < 0,05$. Kemudian data disajikan dalam tabel distribusi frekuensi, tabel hubungan antar variabel, serta grafik batang dan lingkaran, yang dijelaskan secara naratif. (Notoatmodjo, 2018).

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	80	70,8
	Laki-laki	33	29,2
Usia	<16 Tahun	76	67,3
	>16 Tahun	37	32,7
Kelas	X	66	58,4
	XI	47	41,6

Sumber: Data Primer, 2025

Penelitian ini melibatkan 113 responden yang terdiri dari siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Timang Gajah. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 80 orang (70,8%), sementara responden laki-laki berjumlah 33 orang

(29,2%). Berdasarkan kategori usia, mayoritas responden berusia kurang dari 16 tahun, yaitu sebanyak 76 orang (67,3%), sedangkan 37 orang (32,7%) berusia lebih dari 16 tahun. Jika ditinjau dari jenjang kelas, sebanyak 66 responden (58,4%) berasal dari kelas X, dan 47 responden (41,6%) berasal dari kelas XI. Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam penelitian didominasi oleh siswa perempuan dan siswa kelas X yang relatif lebih muda.

Analisis Univariat

Berikut ini merupakan gambaran distribusi frekuensi variabel Pengetahuan, Sikap, Efikasi Diri, Promosi Audio-Visual, dan Dukungan Sosial dan Perilaku Pencegahan Bullying.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

	Variabel	n	%
Pengetahuan	Baik	54	47,8
	Cukup	14	12,4
	Kurang	45	39,8
Sikap	Positif	65	57,5
	Negatif	48	42,5
Efikasi Diri	Rendah	30	26,5
	Sedang	42	37,2
	Tinggi	41	36,3
Promosi Kesehatan Audio-Visual	Terpapar	59	52,2
	Tidak Terpapar	54	47,8
Dukungan Sosial	Rendah	38	33,6
	Sedang	39	34,5
	Tinggi	36	31,9
Perilaku Pencegahan Bullying	Ada	79	69,9
	Tidak Ada	34	30,1

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik (47,8%), diikuti oleh kategori kurang (39,8%) dan cukup (12,4%). Sikap responden terhadap pencegahan bullying cenderung positif dengan persentase 57,5%, sedangkan sisanya menunjukkan sikap negatif (42,5%). Tingkat efikasi diri responden mayoritas berada pada kategori sedang (37,2%) dan tinggi (36,3%), sementara kategori rendah hanya sebesar 26,5%. Dalam hal keterpaparan promosi kesehatan melalui media audio-visual, sebanyak 52,2% responden menyatakan pernah terpapar, sedangkan 47,8% tidak terpapar. Dukungan sosial yang diterima responden paling banyak berada pada tingkat sedang (34,5%), diikuti rendah (33,6%) dan tinggi (31,9%). Adapun perilaku pencegahan bullying ditemukan pada mayoritas responden, yaitu sebesar 69,9%, sementara 30,1% lainnya tidak menunjukkan perilaku pencegahan. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki potensi preventif terhadap bullying yang didukung oleh aspek kognitif, sikap, efikasi diri, dan sosial.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independent yang meliputi pengetahuan, sikap, efikasi diri, dukungan sosial, dan promosi kesehatan audio-visual dengan variabel dependen yaitu perilaku pencegahan bullying.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Pencegahan Bullying				Total		p-Value
	Tidak Ada		Ada		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Baik	2	1.8	52	46	54	47.8	0.000
Cukup	1	0.9	13	11.5	14	12.4	
Kurang	31	27.4	14	12.4	45	39.8	
Sikap							
Positif	12	10.6	53	46.9	65	57.5	0.003
Negatif	22	19.5	26	23.0	48	42.5	
Efikasi diri							
Rendah	18	15.9	12	10.6	30	26.5	0.000
Sedang	11	9.7	31	27.4	42	37.2	
Tinggi	5	4.4	36	31.9	41	36.3	
Dukungan Sosial							
Rendah	23	20.4	15	13.3	38	33.6	0.000
Sedang	8	7.1	31	27.4	39	34.5	
Tinggi	3	2.7	33	29.2	36	31.9	
Promosi Audio-Visual							
Terpapar	12	10.6	47	41.6	59	52.2	0.031
Tidak Terpapar	22	19.5	32	28.3	54	47.8	
Total	34	30.1	79	69.9	113	100	

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Berdasarkan hasil analisis, variabel pengetahuan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan bullying ($p = 0,000$). Dari 54 responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 96,3% menunjukkan perilaku pencegahan, sedangkan dari 45 responden dengan pengetahuan kurang, hanya 31,1% yang menunjukkan perilaku tersebut. Variabel sikap juga memiliki hubungan yang bermakna ($p = 0,003$). Sebanyak 81,5% dari 65 responden yang bersikap positif memiliki perilaku pencegahan, dibandingkan dengan 54,2% dari 48 responden yang memiliki sikap negatif. Pada variabel efikasi diri, hubungan signifikan terlihat dengan nilai $p = 0,000$. Responden dengan efikasi diri tinggi (41 orang) menunjukkan proporsi perilaku pencegahan sebesar 87,8%, sedangkan yang memiliki efikasi diri rendah (30 orang) hanya 40,0%. Dukungan sosial juga berhubungan secara signifikan ($p = 0,000$). Dari 36 responden yang memperoleh dukungan sosial tinggi, sebanyak 91,7% menunjukkan perilaku pencegahan. Sebaliknya, hanya 39,5% dari 38 responden dengan dukungan rendah yang memiliki perilaku tersebut. Terakhir, variabel promosi kesehatan audio-visual menunjukkan

hubungan signifikan dengan perilaku pencegahan bullying ($p = 0,031$). Sebanyak 79,7% dari 59 responden yang terpapar media promosi menunjukkan perilaku pencegahan, sedangkan dari 54 responden yang tidak terpapar, hanya 59,3% yang menunjukkan perilaku serupa.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Terhadap Perilaku Pencegahan Bullying

Penelitian ini menemukan bahwa 78,9% siswa dengan pengetahuan yang baik menunjukkan perilaku pencegahan bullying yang tinggi. Hasil ini memperkuat asumsi dasar dalam Health Belief Model (HBM), yang menjelaskan bahwa pengetahuan individu berperan penting dalam mendorong munculnya perilaku preventif terhadap risiko kesehatan (Windi, 2019). Temuan ini konsisten dengan penelitian (Saniya et al., 2024), yang menunjukkan bahwa 85% siswa yang mengikuti program pemberdayaan peer group mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pencegahan bullying. Demikian pula, Harahap (2024) melaporkan bahwa kegiatan penyuluhan interaktif di tingkat SMP menurunkan perilaku permisif terhadap bullying sebesar 30% (Dewani Harahap, 2024). Lebih lanjut, Bramantha (2024) menemukan bahwa program duta bullying meningkatkan pengetahuan siswa sebesar 76% dan perilaku pencegahan sebesar 69%. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan sebelumnya, tetapi juga memperluasnya dengan menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui media audio-visual juga berdampak signifikan terhadap perilaku antiperundungan (Bramantha et al., 2023).

Sikap Terhadap Perilaku Pencegahan Bullying

Sebanyak 81,4% siswa yang memiliki sikap positif dalam penelitian ini cenderung aktif dalam mencegah bullying di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), yang menyatakan bahwa sikap positif memengaruhi intensi dan aktualisasi perilaku (van Aalst et al., 2024). Penelitian (Yane Tambing et al., 2024) menunjukkan peningkatan skor sikap siswa dari 62,4 menjadi 84,2 setelah edukasi melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), menunjukkan dampak nyata perubahan sikap terhadap bullying. Penelitian Isramilda (2025) juga menemukan bahwa 78% siswa mengalami pergeseran sikap setelah mengikuti sesi konseling kelompok di sekolah menengah. Selain itu, (Isramilda et al., 2025) melaporkan bahwa 72% siswa yang terlibat dalam program edukasi antiperundungan rutin menunjukkan peningkatan keberanian dalam menolak dan melaporkan tindakan bullying. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan terdahulu, sekaligus menambahkan dimensi baru bahwa perubahan sikap dapat diperoleh tidak hanya melalui konseling langsung, tetapi juga melalui edukasi berbasis media visual yang bersifat persuasif dan kontekstual (Ahmad Ropii et al., 2025).

Efikasi Diri

Efikasi diri memainkan peran penting dalam mengarahkan perilaku siswa terhadap pencegahan bullying. Menurut Bandura dalam teori Social Cognitive Theory, efikasi diri mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak dalam menghadapi situasi menantang, termasuk bullying. Siswa yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi cenderung percaya bahwa mereka mampu menghadapi dan mengatasi situasi bullying, baik sebagai korban, saksi, maupun pelaku perubahan (Valentina Levantini et al., 2024).

Penelitian ini menunjukkan bahwa 74,3% siswa dengan tingkat efikasi diri tinggi memiliki keterlibatan yang lebih aktif dalam upaya pencegahan bullying. Hal ini sesuai dengan Social Cognitive Theory yang dikemukakan Bandura, di mana efikasi diri berperan penting dalam menentukan bagaimana individu menghadapi tantangan sosial. Temuan ini mendukung studi (Hanifa et al., 2024), yang menunjukkan korelasi negatif antara efikasi diri dan niat melakukan cyberbullying ($r = -0,52$; $p < 0,01$), artinya semakin tinggi efikasi diri, semakin kecil kecenderungan siswa untuk melakukan perundungan daring. Penelitian oleh (Hanifa et al., 2024) juga menunjukkan bahwa remaja dengan efikasi diri tinggi memiliki kemampuan coping stres akademik yang lebih baik dan cenderung tidak melampiaskan tekanan melalui perilaku agresif. Rahmawati dkk (2022) melalui telaah sistematis menyimpulkan bahwa konseling kelompok yang difokuskan pada peningkatan efikasi diri mampu meningkatkan keberanian siswa untuk melawan dan melaporkan tindakan bullying (Rahmawati et al., 2022). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat peran efikasi diri sebagai faktor protektif dan memperluas bukti empiris bahwa efikasi diri juga mendorong inisiatif positif dalam konteks sosial sekolah.

Dukungan Sosial Diri Terhadap Perilaku Pencegahan Bullying

Dukungan sosial merupakan faktor eksternal penting yang memengaruhi perilaku pencegahan bullying. Dukungan yang diberikan oleh orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan sekolah dapat meningkatkan rasa aman, percaya diri, dan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam upaya pencegahan perundungan. Konsep ini sejalan dengan teori Ecological Systems Theory dari Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya interaksi antara individu dan lingkungannya dalam membentuk perilaku sosial (Wahyu Azwar et al., 2023).

Hasil penelitian ini menemukan bahwa 77,9% siswa dengan dukungan sosial yang memadai dari orang tua, guru, dan teman sebaya cenderung menunjukkan perilaku pencegahan bullying yang lebih kuat. Hasil ini mendukung Ecological Systems Theory dari Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Temuan ini selaras dengan studi Azwar dkk (2025), yang menunjukkan bahwa keterlibatan guru BK dan kepala sekolah dalam layanan konseling meningkatkan keterlibatan siswa dalam pelaporan bullying sebesar 68%. Sementara itu, lingkungan sekolah yang suportif meningkatkan kesadaran siswa terhadap perundungan sebesar 70% (Azwar et al., 2023), dukungan teman sebaya meningkatkan keberanian siswa dalam melaporkan tindakan bullying hingga 55% (Listiana Salsa Nabila, 2023). Penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil studi sebelumnya, tetapi juga memberikan bukti tambahan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki pengaruh yang sama kuatnya dengan dukungan dari otoritas sekolah dalam mendorong siswa menjadi agen pencegah perundungan.

Efektivitas Promosi Audio-Visual

Penggunaan media audio-visual dalam promosi kesehatan telah terbukti sebagai pendekatan efektif untuk menyampaikan pesan-pesan preventif, termasuk dalam konteks pencegahan bullying. Media ini menggabungkan unsur suara dan gambar yang memudahkan penyampaian informasi dan meningkatkan daya serap pesan di kalangan siswa. Dalam konteks ini, promosi audio-visual berperan membentuk kesadaran, sikap, dan perilaku siswa terhadap tindakan bullying (Wiguna & Suwardiman, 2025).

Sebanyak 82,1% siswa dalam penelitian ini menyatakan bahwa media audio-visual membantu mereka memahami dan mempraktikkan perilaku pencegahan bullying. Media ini terbukti efektif dalam meningkatkan aspek kognitif, afektif, dan behavioral siswa secara simultan. Temuan ini mendukung penelitian (Wiguna & Suwardiman, 2025), yang menemukan bahwa 88% siswa SD mengalami peningkatan pemahaman dan empati setelah menonton video edukatif mengenai perundungan. (Wiguna & Suwardiman, 2025) melalui program “Namai, Kenali, dan Akhiri Bullying” menunjukkan peningkatan skor pengetahuan siswa sebesar 73% setelah menggunakan media film edukatif sebagai alat intervensi. Di sisi lain, Higa dkk (2024) menunjukkan bahwa pendekatan promosi kesehatan menggunakan video edukasi meningkatkan keberanian siswa melaporkan tindakan bullying dari 31% menjadi 62%. Penelitian ini memperluas konteks efektivitas media audio-visual dengan menunjukkan bahwa pendekatan serupa juga sangat relevan untuk diterapkan pada remaja usia SMA, yang memiliki karakteristik belajar visual dan responsif terhadap media digital (Wiguna & Suwardiman, 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan ini mengindikasikan bahwa promosi berbasis media audio-visual bukan hanya sekadar sarana penyampaian informasi, tetapi juga instrumen edukatif yang mampu mengaktivasi faktor-faktor psikososial penting dalam mencegah perilaku bullying. Dalam konteks yang lebih luas, hasil studi ini memiliki implikasi strategis bagi pengembangan program sekolah ramah anak, di mana pendekatan promotif dan preventif berbasis media dapat dijadikan bagian dari kebijakan pendidikan yang sistematis, menarik, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, sekolah disarankan untuk secara aktif mengintegrasikan media audio-visual ke dalam program edukasi anti-bullying, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kampanye sekolah, guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan bebas dari kekerasan antar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ropii, SKM., M., dr. Tivalen Dwirara Anggraini, M. K. M., Yuli Desi Amalia, SKM., dkk. (2025, July 18). *Memahami Promosi Kesehatan Lebih Dekat – Google Buku*.
- Bramantha, H., Pratiwi, V., & Sari, N. A. (2023). Duta Anti Bullying Sebagai Peer Group Educator Untuk Pengembangan Perilaku Saling Menghargai Pada Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 2 (1), 77–90. <https://doi.org/10.36841/MIMBARINTEGRITAS.V2I1.2652>
- Dewani Harahap, F. (2024). *Penyuluhan Upaya Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Menengah Pertama*. 4(6). <https://doi.org/10.59818/jpm.v4i6.980>
- DP3A Aceh. (2024). *Rekapitulasi Kekerasan Anak di Satuan Pendidikan Provinsi Aceh Tahun 2023*. <https://dinaspppa.acehprov.go.id/halaman/informasi-publik>
- Dwi Septi Handayani, Wahyu Kirana, Muliatika, & Beta Karlistiyaningsih. (2024). Hubungan Family Attachment: Kepercayaan, Komunikasi, Keterasingan Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) Kota Pontianak. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 7.

- Fegi Abdi Wiguna, & Deni Suwardiman. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Audiovisual Terhadap Perilaku Berteman dan Bahaya Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Nursing Studies*, 2 (1), 11–18.
<https://journal.edukalia.id/index.php/JNS/article/view/59>
- Hanifa, D. A., Syifa, L., & Agusti, S. (2024). Efikasi Diri dan Intensi Perilaku Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Integratif*, 12 (2), 235–251.
<https://doi.org/10.14421/JPSI.V12I2.3092>
- Isramilda, Cevy Amelia, & Alkausar Saragih. (2025). Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Menengah Atas di SMA Islam Nabilah Kecamatan Batam Kota. *Jurnal Pendekar Nusantara*, 2(2), 177–185. <https://doi.org/10.37776/PEND.V2I2.1649>
- KPAI. (2023). *Laporan Akhir Tahun KPAI. Tentang Perlindungan Anak Indonesia*. <https://www.kpai.go.id/utama/laporan-akhir-tahun-kpai-2023>
- Listiana Salsa Nabila, -. (2023). *Pengaruh Dukungan Teman Sebaya Terhadap Resiliensi Remaja Korban Bullying di Sekolah Menengah Atas Kota Bandung*. <http://repository.upi.edu>
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. <https://anyflip.com/ixmgd/udnd/basic>
- Nurul Karisma, Aida Rofiah, Siti Nur Afifah, & Yuni Mariani Manik. (2023). Kesehatan Mental Remaja dan Tren Bunuh Diri: Peran Masyarakat Mengatasi Kasus Bullying di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3439>
- PPPA. (2024). *Data Kementerian PPPA Kekerasan Anak Tahun 2024*.
- Rahmawati, A. D., Wibowo, F. D., Habibullah, H., Nurrochmah, H., Baity, H. F. N., & Makhmudah, U. (2022). Efektivitas Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Efikasi Diri Siswa SMA/SMK: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 3(2), 63–71. <https://doi.org/10.36728/CIJGC.V3I2.2223>
- Rifka Agustianti, Pandriadi, Lissiana Nussifera, dkk. (2022, October). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*.
- Rizqi Widyaningtyas, & Rochman Hadi Mustofa. (2023). Implementasi Kebijakan Anti-Bullying Sekolah Adipangastuti di SMAN 1 Surakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1). <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5489>
- Saniya, S., Febrianita, Y., Wulandini, P., Nasution, I. N., & Qomariah, S. (2024). Upaya Pemberdayaan Peer Group Untuk Mencegah Kegawat Daruratan Bullying di Pekanbaru. *Jurnal Salingka Abdimas*, 4(2), 155–159. <https://doi.org/10.31869/JSAM.V4I2.5900>
- Sugiyono, P. D. (2018). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Alfabeta. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung, 225, 147. <https://books.google.co.id/books?id=aFHZzwEACAAJ>
- UNICEF. (2020). *Action To End Violence Against Children in Schools. UNICEF*.
- Valentina Levantini, Carmen Gelati, & Marina Camodeca. (2024). Defending behavior in school bullying: The role of empathic self-efficacy, social preference, and student-teacher relationship. *Social Psychology of Education*, 27 (4), 2015–2029.
<https://doi.org/10.1007/S11218-024-09892-5/FIGURES/1>
- van Aalst, D. A. E., Huitsing, G., & Veenstra, R. (2024). Understanding Teachers' Likelihood of Intervention in Bullying Situations: Testing the Theory of Planned Behavior. *International Journal of Bullying Prevention*, 1–11. <https://doi.org/10.1007/S42380-024-00209-W/TABLES/5>

Wahyu Azwar, Rihal Jayadi, & Zulkifli. (2023). Layanan Bimbingan Konseling Anak Usia Dini Dengan Teknik Spicc Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 56–63. <https://doi.org/10.25078/PW.V8I1.2404>

Windi Chusniah Rachmawati. (2019). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku.

Yane Tambing, Mona Safitri Fatiah, Renti Benedicta Relie Tompul, Esra Rahawarin, & Polin Timisela. (2024). Pemanfaatan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) untuk mencegah bullying pada siswa SMP Negeri II Abepura. *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 122–137. <https://doi.org/10.17977/UM075V4I22024P122-137>